



UPAYA MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA 5–6 TAHUN MELALUI MEDIA YOUTUBE DI TK BUNDA PERTIWI

Desi Nirmala¹ Asep Munajat² Indra Zultiar³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Email: nirmaladesi962@gmail.com¹, munajatasep@ummi.ac.id², indrazultiar@ummi.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to improve the religious character of 5-6 year old children through the use of YouTube media at Bunda Pertiwi Kindergarten. This study uses a classroom action research (CAR) method carried out in two cycles, including the planning, implementation, observation, and reflection stages. The research subjects consisted of 15 children aged 5–6 years in group B. The results showed that in the pre-cycle, the children's religious character achievement was 53.33%, with 4 children (26.67%) in the BB category, 6 children (40%) in the MB category, and 5 children (33.33%) in the BSH category, and no children in the BSB category. In Cycle I, the achievement increased to 66.38%, with no children in the BB category, 7 children (46.67%) in the MB category, and 8 children (53.33%) in the BSH category. In Cycle II, the achievement increased optimally to 90%, with 7 children (46.67%) in the BSH category and 8 children (53.33%) in the BSB category, with no children in the BB and MB categories. Thus, YouTube media proved to be effective in improving the religious character of early childhood through learning that is interesting, concrete, and appropriate to the child's developmental stage.

Keywords: Religious Character, Early Childhood, YouTube Media, Early Childhood Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan media YouTube di TK Bunda Pertiwi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pra-siklus capaian karakter religius anak sebesar 53,33%, dengan 4 anak (26,67%) berada pada kategori BB, 6 anak (40%) kategori MB, dan 5 anak (33,33%) kategori BSH, serta belum terdapat anak pada kategori BSB. Pada Siklus I, capaian meningkat menjadi 66,38%, dengan tidak terdapat anak pada kategori BB, 7 anak (46,67%) berada pada kategori MB, dan 8 anak (53,33%) pada kategori BSH. Pada Siklus II, capaian meningkat secara optimal menjadi 90%, dengan 7 anak (46,67%) berada pada kategori BSH dan 8 anak (53,33%) mencapai kategori BSB, tanpa adanya anak pada kategori BB dan MB. Dengan demikian, media YouTube terbukti efektif dalam meningkatkan karakter religius anak usia dini melalui pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Kata kunci: Karakter Religius, Anak Usia Dini, Media Youtube, PAUD.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk perkembangan anak secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, moral, dan spiritual. Anak usia dini, khususnya pada rentang usia 5–6 tahun, berada pada masa emas (*golden age*) yang ditandai dengan pesatnya perkembangan dan tingginya kepekaan terhadap stimulasi lingkungan (Bonita et al., 2022). Pada tahap ini, pendidikan tidak hanya berorientasi

pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter sebagai bekal kehidupan anak di masa mendatang.

Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter religius. Karakter religius mencerminkan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai keimanan, ketaatan beribadah, rasa syukur, kejujuran, serta akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari (Prasetya et al., 2021). Penanaman karakter religius sejak usia dini menjadi sangat penting karena pada tahap ini anak mulai mengenal konsep benar dan salah, meniru perilaku orang dewasa, serta membentuk kebiasaan yang akan terbawa hingga dewasa (Zainudin, 2020). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, nilai religius juga menjadi bagian integral dari pendidikan karakter yang bersumber dari nilai agama dan budaya bangsa (Siswanto et al., 2021).

Namun demikian, praktik pembelajaran di lembaga PAUD masih menghadapi berbagai tantangan dalam menanamkan karakter religius secara optimal. Pembelajaran yang bersifat verbal, monoton, dan abstrak sering kali kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang berada pada tahap praoperasional, di mana anak lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman konkret, visual, dan simbolik (Marinda, 2020). Akibatnya, anak cenderung hanya mengenal nilai-nilai religius secara lisan tanpa mampu menerapkannya secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital di era modern menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam dunia pendidikan anak usia dini. Anak-anak semakin akrab dengan media digital, termasuk platform YouTube, yang menyajikan beragam konten audio-visual. Apabila dimanfaatkan secara tepat dan didampingi oleh guru serta orang tua, media digital dapat menjadi sarana pembelajaran yang efektif, menarik, dan bermakna (Budiarti et al., 2023). Media YouTube, khususnya konten YouTube Islami, memiliki potensi besar dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui tayangan doa, kisah nabi, lagu islami, dan pembiasaan akhlak mulia yang disajikan secara visual dan kontekstual (Nurhayati et al., 2023).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual mampu meningkatkan motivasi belajar serta membantu anak menginternalisasi nilai moral dan religius secara lebih efektif dibandingkan metode konvensional (Suryadi, 2020). Selain itu, teori konstruktivisme sosial Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih optimal apabila anak memperoleh pendampingan dan scaffolding dari orang dewasa dalam zona

perkembangan proksimalnya (Masrura et al., 2024). Dengan demikian, peran guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran berbasis media digital.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada Senin, 22 September 2025 di TK Bunda Pertiwi terhadap 15 anak kelompok B usia 5–6 tahun selama empat hari pembelajaran, ditemukan bahwa perkembangan karakter religius anak belum menunjukkan hasil yang optimal. Observasi dilakukan menggunakan teknik observasi partisipatif dengan instrumen berupa lembar penilaian perilaku religius. Hasil observasi menunjukkan bahwa hanya 2 anak yang secara konsisten menampilkan perilaku religius, seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, serta membantu teman. Sementara itu, sebanyak 3 anak menunjukkan keengganan untuk berdoa sebelum belajar, 3 anak jarang mengucapkan salam, dan 6 anak kurang bersemangat dalam menghafal doa-doa pendek. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembiasaan religius anak belum berkembang secara optimal, yang diduga dipengaruhi oleh keterbatasan media pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah dan hafalan tanpa dukungan visualisasi yang menarik dan kontekstual bagi anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun melalui pemanfaatan media YouTube di TK Bunda Pertiwi sebagai upaya menghadirkan pembelajaran yang menarik, konkret, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

KAJIAN TEORITIK

Anak Usia Dini

Kecerdasan visual dan spasial sangat penting untuk berbagai keterampilan kognitif, seperti membaca peta, menavigasi ruang, memahami konsep geometri, serta kemampuan dalam seni visual (Maharbid, 2024). Anak usia dini yang memiliki kecerdasan visual dan spasial yang berkembang dengan baik biasanya menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenali warna, bentuk, orientasi ruang, dan visualisasi objek. Anak usia dini merupakan tahap krusial dalam perkembangan, di mana anak-anak melakukan praktik berulang untuk menguasai berbagai keterampilan. Pada fase ini, anak belajar menginternalisasi nilai-nilai moral dan norma sosial melalui sistem penghargaan dan hukuman. Selain itu, mereka juga diperkenalkan pada pendekatan disiplin yang beragam, seperti metode otoriter, permisif, dan demokratis (Suryana, 2021). Menurut Saripudin (2021), periode ini sangat menentukan pertumbuhan dan pendewasaan manusia, karena setiap tahapannya berpengaruh hingga masa dewasa.

Menurut Handayani et al. (2024a), anak usia dini berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana anak mulai menunjukkan inisiatif, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari. Dukungan positif dari orang tua dan guru akan membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keberanian, dan tanggung jawab sosial. Sebaliknya, jika anak terlalu sering ditegur atau dibatasi secara berlebihan, ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang ragu-ragu dan mudah merasa bersalah.

Selanjutnya, Vygotsky (1978) (dalam Masrura et al., 2024) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi secara kuat oleh interaksi sosial dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Melalui konsep *zone of proximal development (ZPD)* dan *scaffolding*, Vygotsky menegaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika dibimbing secara bertahap oleh orang dewasa dalam kegiatan yang bermakna. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, guru dan orang tua berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan dukungan emosional dan kognitif agar anak mampu mencapai potensi optimalnya.

Pengertian Karakter Religius

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax* yang memiliki arti “alat untuk memberi tanda”, “mengukir”, serta “tonggak runcing”. Kata tersebut mulai dikenal luas pada abad ke-14 melalui bahasa Prancis *caractere*, kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris menjadi *character*, dan akhirnya diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagai karakter (Musbikin, 2021). Menurut Hamdi et al. (2023), karakter diartikan sebagai sifat batin, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya, meliputi tabiat dan watak.

Secara terminologis, Lickona (dalam Musbikin, 2021) mendefinisikan karakter sebagai kecenderungan batin yang dapat dipercaya untuk merespons berbagai situasi secara bermoral dan benar. Karakter juga dapat dipahami sebagai sifat dasar seseorang yang mendorong tindakannya agar selaras dengan nilai-nilai kebaikan.

Imam Ghazali (dalam Maghfiroh, 2024) menempatkan karakter sebagai sesuatu yang dekat dengan akhlak. Karakter dipahami sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa hingga memunculkan perbuatan secara spontan tanpa perlu pertimbangan akal terlebih dahulu. Proses pembentukannya tidak terjadi seketika, melainkan melalui kebiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu lama.

Sementara Kata *religijs* berasal dari kata dasar *religi*, yang merupakan serapan dari bahasa Inggris *religion* yang berarti agama atau keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat

kodrati dan berada di atas manusia. Sementara itu, *religijs* sendiri diadaptasi dari kata *religious* yang merujuk pada sifat atau sikap keberagamaan yang melekat pada diri seseorang (Ashoumi, 2019).

Menurut Al-Faruq (2021), *religijs* sebagai salah satu nilai karakter digambarkan sebagai sikap dan perilaku yang taat menjalankan ajaran agama, bersikap toleran terhadap praktik ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan para pemeluk agama yang berbeda. Nilai karakter *religijs* ini sangat penting dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan zaman dan degradasi moral, sehingga mereka mampu bertindak berdasarkan ukuran baik dan buruk sesuai ajaran agama.

Karakter *religijs* termasuk salah satu dari 18 nilai karakter yang diterapkan dalam pendidikan karakter di Indonesia sebagaimana ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Siswanto et al., 2021). Menurut Anwar et al. (2022), nilai-nilai yang dikembangkan bersumber dari empat landasan utama, salah satunya agama. Pandangan ini sejalan dengan realitas masyarakat Indonesia yang dikenal *religijs*. Setiap aspek kehidupan individu, sosial maupun bernegara selalu berorientasi pada ajaran agama serta keyakinan. Nilai pendidikan karakter perlu berakar pada nilai keagamaan. Landasan agama yang kuat akan mendukung berkembangnya nilai karakter lain secara optimal.

Menurut Isnaini (2024), karakter *religijs* memiliki arti penting bagi peserta didik karena mampu menjadi benteng dalam menghadapi perubahan zaman serta menurunnya moralitas. Siswa diharapkan menunjukkan perilaku sesuai ukuran baik dan buruk yang ditentukan oleh ajaran agama. Nilai *religijs* berfokus pada aspek spiritual yang dimaknai sebagai cara pandang seseorang mengenai hakikat diri sekaligus kesungguhan dalam menghargai dan menghayati ajaran agama.

Menurut Maulida et al. (2024), pembentukan karakter *religijs* anak terbentuk melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran modern, nilai *religijs* tidak hanya ditanamkan melalui nasihat atau pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman belajar digital yang interaktif. Penelitian Aziz (2023) menunjukkan bahwa tayangan edukatif di platform seperti youtube mampu memperkuat nilai empati, moralitas, dan *religijsitas* anak bila didampingi oleh bimbingan orang tua. Hal ini sejalan dengan pandangan Hadi et al. (2025) bahwa *religijsitas* tumbuh dari kesadaran hati nurani dan pembiasaan spiritual yang kontekstual dengan kehidupan anak. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam media digital dapat menjadi sarana efektif untuk

menumbuhkan karakter religius anak usia dini secara menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Secara optimal, pembentukan karakter religius pada anak usia dini bertujuan untuk menjadikannya individu yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ). Anak yang memiliki kecerdasan spiritual cenderung menunjukkan perilaku berkarakter (Hasanah, 2019). Menurut Hidayat et al. (2023), indikator perkembangan karakter religius anak usia dini berdasarkan usia sesuai Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Karakter Religius

Usia	Indikator Anak Usia Dini
2-3 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agamanya.2. Hafal do'a-do'a pendek sesuai dengan agamanya.3. Memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan sebagainya.
3-4 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan, seperti baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan.2. Memahami arti "kasihan" dan "sayang" kepada ciptaan Tuhan.
4-5 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianutnya.2. Meniru gerakan ibadah.3. Mengucapkan do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk.5. Membiasakan diri berperilaku baik.6. Mengucapkan salam dan membalas salam.
5-6 Tahun	<ol style="list-style-type: none">1. Mengenal agama yang dianut.2. Membiasakan diri beribadah.3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb).4. Mengenal perilaku baik dan buruk.5. Mengenal ritual dan hari besar keagamaan.6. Menghormati agama orang lain.

Pengertian Media Youtube

Istilah media memiliki sejarah panjang serta perkembangan makna yang berhubungan erat dengan bidang komunikasi, teknologi, dan pendidikan. Akar katanya berasal dari bahasa Latin *medium* yang berarti “perantara” atau “penghubung”. Pemahaman tersebut menegaskan bahwa media merupakan sesuatu yang berfungsi sebagai saluran untuk menyampaikan pesan dari pengirim menuju penerima (Rais et al., 2024). Peran media dalam konteks pendidikan sangat vital karena proses belajar mengajar sejatinya merupakan komunikasi antara guru sebagai sumber pesan dan siswa sebagai penerima pesan (Ananda et al., 2024).

Pengertian yang lebih luas menempatkan media sebagai manusia, materi, atau peristiwa yang menciptakan kondisi belajar sehingga peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, maupun sikap tertentu. Definisi tersebut menekankan dimensi kontekstual media, yaitu bahwa segala hal yang mampu membangun pengalaman belajar dapat digolongkan sebagai media. Misalnya guru yang menceritakan sebuah kisah inspiratif, pengalaman langsung di lapangan, atau simulasi sosial. Semua itu merupakan media karena menjadi jembatan antara pengalaman nyata dan pemahaman siswa (Kusum et al., 2023).

Sementara youtube merupakan platform daring yang memanfaatkan jaringan internet untuk menyediakan berbagai layanan, termasuk memungkinkan pengguna mengunggah dan menayangkan video agar dapat diakses oleh khalayak luas. Situs ini termasuk salah satu media sosial paling populer, dengan tingkat penggunaan yang terus meningkat seiring bertambahnya jumlah pengguna (Suharsono et al., 2024).

Menurut Samosir et al. (2023), Youtube berfungsi sebagai repositori yang menyimpan beragam video populer serta informasi bermanfaat bagi penggunanya. Konten di platform ini dapat diakses dengan mudah oleh siapa saja tanpa batasan lokasi maupun waktu. Menurut Wahyuti (2023), bahwa Youtube memungkinkan siapa pun mengunggah video secara global, sekaligus menjadi ruang interaksi, berbagi informasi, penyebaran inspirasi, dan media distribusi bagi pembuat konten maupun pengiklan.

Youtube berperan sebagai pusat distribusi video, tempat kreator mempublikasikan konten yang kemudian disebarluaskan secara global. Dalam konteks pendidikan, platform ini berfungsi sebagai sarana *e-learning*, memungkinkan guru dan siswa menayangkan video untuk memperlihatkan pemahaman terhadap suatu topik (Rizqiyah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bunda Pertiwi, khususnya pada Kelompok B yang terdiri dari 15 anak. Fokus penelitian adalah karakter religius anak, yang mencakup kemampuan mengenal agama yang dianut, membiasakan diri dalam beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, sopan, penolong, hormat, dll), mengenal perilaku baik dan buruk, mengenal ritual dan hari besar keagamaan, serta menghormati agama orang lain.

Tabel 2. Kondisi Karakter Religius Anak Pra Siklus

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
192	360	100%	53,33%

Berdasarkan tabel 2. Diatas menunjukkan karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Bunda Pertiwi pada kondisi pra siklus menunjukkan hasil yang belum optimal, ditunjukkan oleh perolehan total skor sebesar 192 dari skor maksimal 360 yang berasal dari enam indikator penilaian terhadap 15 anak, sehingga diperoleh persentase capaian sebesar 53,33% atau 8 anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa karakter religius anak masih berada pada kategori cukup, di mana sebagian besar anak berada pada tahap belum berkembang dan mulai berkembang, serta belum mampu menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan perlunya upaya perbaikan melalui tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya, salah satunya dengan memanfaatkan media YouTube sebagai media pembelajaran yang diharapkan mampu menarik perhatian anak, meningkatkan pemahaman, dan menanamkan nilai-nilai religius secara lebih efektif dan menyenangkan.

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan empat kali tindakan yang bertujuan meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Tindakan 1 dan 3 difokuskan pada kemampuan mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, serta mengenal ritual dan hari besar keagamaan, sedangkan tindakan 2 dan 4 diarahkan pada pemahaman perilaku mulia, pengenalan perilaku baik dan buruk, serta sikap saling menghormati melalui tayangan video edukatif religius dari YouTube. Pada tahap perencanaan, guru menyusun RPPH dengan

mengintegrasikan media YouTube serta menyiapkan perangkat pembelajaran berupa laptop, infokus atau TV digital, dan *sound system*, disertai video religius yang sesuai dengan usia anak, berdurasi singkat, dan menarik secara visual, serta lembar observasi dan media pendukung lainnya untuk memantau perkembangan karakter religius anak selama pembelajaran.

Gambar 2. Perlengkapan Pembelajaran



Laptop



Infokus



ondisi Karakter Religius Anak Siklus I

Total Skor Sound System Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	TV Digital Bilangan Tetap (C)	Digital Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
239	360	100%	66,38%

Berdasarkan tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan tindakan Siklus I, karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Bunda Pertiwi menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra siklus, yang ditandai dengan perolehan total skor sebesar 239 dari skor maksimal 360 berdasarkan enam indikator penilaian terhadap 15 anak, sehingga diperoleh persentase capaian sebesar 66,38% atau 10 anak. Jika dibandingkan dengan kondisi pra siklus yang hanya mencapai 53,33% atau 8 anak, maka terjadi peningkatan sebesar 13,05%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media YouTube mulai memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter religius anak, terutama dalam aspek mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia, serta menghormati agama orang lain. Namun demikian, capaian pada Siklus I masih berada

pada kategori cukup dan belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan, sehingga diperlukan tindak lanjut pada Siklus II melalui perbaikan dan penguatan strategi pembelajaran agar perkembangan karakter religius anak dapat meningkat secara optimal. Berikut tabel kondisi karakter religius anak.

Gambar 3. Pelaksanaan Siklus I



Tabel 4. Kondisi Karakter Religius Anak Siklus II

Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
324	360	100%	90%

Berdasarkan Tabel 4, total skor karakter religius anak pada Siklus II mencapai 324 dari skor maksimal 360, sehingga diperoleh persentase capaian sebesar 90%. Hasil ini menunjukkan bahwa 14 dari 15 anak telah mencapai kategori berkembang sangat baik, ditandai dengan kemampuan melaksanakan kegiatan keagamaan secara konsisten serta menunjukkan perilaku religius dalam pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media YouTube efektif dalam meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Bunda Pertiwi, sehingga penelitian tindakan kelas dihentikan pada Siklus II.

2. Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah serta mengkaji ketercapaian tujuan penelitian berdasarkan hasil tindakan pada pra siklus, Siklus I, dan Siklus II mengenai peningkatan karakter religius anak usia 5–6 tahun melalui pembelajaran menggunakan media YouTube di TK Bunda Pertiwi. Hasil penelitian dianalisis dan diinterpretasikan dengan mengacu pada kajian teori yang relevan, khususnya teori perkembangan anak usia dini, pendidikan karakter religius, serta pemanfaatan media digital berbasis audio-visual.

1. Kondisi Awal Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun Sebelum Penerapan Media YouTube

Berdasarkan hasil observasi pada kondisi pra siklus, karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Bunda Pertiwi berada pada kategori cukup dengan persentase capaian sebesar 53,33% atau 8 dari 15 anak. Sebagian besar anak masih berada pada tahap belum berkembang dan mulai berkembang pada hampir seluruh indikator karakter religius yang diamati.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia 2–7 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak memahami konsep melalui simbol, gambar, dan pengalaman konkret, namun belum mampu berpikir abstrak secara optimal (Marinda, 2020). Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai religius yang disampaikan secara verbal dan abstrak cenderung sulit dipahami anak secara mendalam.

Pada indikator mengenal agama yang dianut serta mengenal ritual dan hari besar keagamaan, anak masih sebatas mampu menyebutkan secara lisan tanpa memahami makna dan penerapannya. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi religius yang diberikan belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang membutuhkan pengalaman belajar konkret, visual, dan berulang. Suryana (2021b) menegaskan bahwa anak usia dini memiliki sifat egosentris dan belajar secara optimal melalui aktivitas yang menarik dan bermakna secara visual.

Selain itu, rendahnya konsistensi anak dalam membiasakan diri beribadah juga menunjukkan belum terbentuknya pembiasaan religius yang kuat. Menurut Kurnia et al. (2025), penanaman karakter religius pada anak usia dini harus dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung secara berkelanjutan. Dengan demikian, kondisi awal karakter religius anak sebelum penerapan media YouTube belum mencapai kriteria keberhasilan dan memerlukan tindakan pembelajaran yang lebih inovatif.

2. Proses Pembelajaran Melalui Media YouTube dalam Meningkatkan Karakter Religius Anak

Penerapan media YouTube dalam pembelajaran religius dilaksanakan melalui dua siklus tindakan dengan perbaikan berkelanjutan. Media YouTube dipilih karena memiliki karakteristik audio-visual yang mampu merangsang perhatian, minat, dan motivasi belajar anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryadi (2020) yang

menyatakan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai stimulus psikologis yang dapat memengaruhi aspek afektif dan kognitif peserta didik.

Pada Siklus I, penggunaan video religius dari YouTube mulai meningkatkan minat dan keterlibatan anak, meskipun hasilnya belum optimal. Kendala yang muncul, seperti keterbatasan konsentrasi dan ketergantungan anak pada arahan guru, menunjukkan pentingnya peran pendampingan dalam pembelajaran digital. Vygotsky melalui konsep *zone of proximal development* menegaskan bahwa anak belajar paling efektif ketika mendapatkan bimbingan dan *scaffolding* dari orang dewasa dalam aktivitas bermakna (Masrura et al., 2024).

Perbaikan pada Siklus II, seperti pemilihan video berdurasi pendek, peningkatan interaksi, serta penambahan kegiatan bermain peran dan diskusi, terbukti efektif. Strategi ini sesuai dengan karakteristik media YouTube Islami yang dirancang dengan visual menarik, narasi sederhana, serta aktivitas partisipatif sehingga memudahkan anak meniru dan menginternalisasi nilai religius (Faiz et al., 2024).

Peran guru sebagai fasilitator, model, dan pemberi penguatan menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh Handayani et al. (2024b) yang menyatakan bahwa dukungan positif dari guru pada tahap *initiative versus guilt* membantu anak mengembangkan rasa percaya diri dan tanggung jawab sosial.

3. Peningkatan Karakter Religius Anak Usia 5–6 Tahun Setelah Penerapan Media YouTube

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan karakter religius anak secara signifikan setelah penerapan media YouTube. Persentase capaian meningkat dari 53,33% atau 8 dari 15 anak pada pra siklus menjadi 66,38% atau 10 dari 15 anak pada Siklus I, dan meningkat kembali menjadi 90% atau 14 dari 15 anak pada Siklus II. Peningkatan sebesar 36,67% dari kondisi awal hingga Siklus II menunjukkan bahwa media YouTube efektif sebagai sarana pembelajaran karakter religius.

Peningkatan ini menguatkan teori bahwa media audio-visual mampu merangsang perkembangan kognitif, afektif, dan spiritual anak secara simultan (Prawesti et al., 2024 ; Akmal et al., 2025). Anak tidak hanya memahami nilai religius secara kognitif, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam perilaku nyata, seperti berdoa, bersikap sopan, jujur, dan saling menolong.

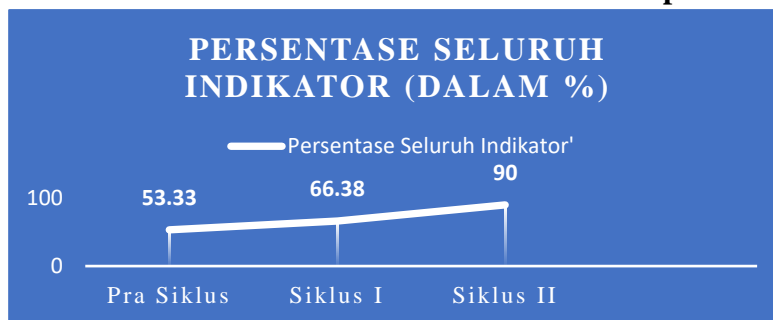
Capaian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ramadhani et al. (2024) yang menunjukkan bahwa media YouTube berbasis audio-visual mampu meningkatkan

pembiasaan perilaku religius karena menghadirkan tayangan yang menarik, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak

Tabel 4.5
Persentase Seluruh Indikator Setiap Siklus

	Total Skor Dari 6 indikator (A)	Skor Tertinggi x Jumlah Siswa x Jumlah Indikator (B)	Bilangan Tetap (C)	Persentase $(\frac{A}{B} \times C)$
Pra Siklus	192	360	100%	53,33%
Siklus I	239	360	100%	66.38%
Siklus II	324	360	100%	90%

Grafik 4.1 Persentase Seluruh Indikator Setiap Siklus



Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan pada Siklus II, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media YouTube dalam pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun di TK Bunda Pertiwi menunjukkan adanya peningkatan perkembangan kemampuan anak. Peningkatan tersebut terlihat secara jelas melalui data yang diperoleh, yang menunjukkan bahwa anak-anak mengalami kemajuan dalam aspek karakter religius setelah pembelajaran menggunakan media YouTube.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di TK Bunda Pertiwi, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media YouTube efektif dalam meningkatkan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Pada kondisi pra siklus, capaian karakter religius anak sebesar 53,33% atau 8 dari 15 anak. Setelah dilakukan tindakan pada Siklus I, capaian meningkat menjadi 66,38% atau 10 dari 15 anak. Selanjutnya, pada Siklus II terjadi peningkatan yang

signifikan hingga mencapai 90% atau 14 dari 15 anak yang berada pada kategori berkembang sangat baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa media YouTube yang dipadukan dengan pendampingan guru, penguatan positif, serta kegiatan interaktif mampu membantu anak memahami dan menerapkan nilai-nilai religius secara konsisten. Dengan tercapainya indikator keberhasilan penelitian, media YouTube dapat dijadikan alternatif media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan karakter religius pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, M. N., Arianto, A., & Badriyah, L. (2025). Pengaruh Pemanfaatan Aplikasi Youtube dalam Mata Pelajaran PAI sebagai Media Pembelajaran Inovatif pada Era Digital. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 12–30.
- Al-Faruq, M. S. S. (2021). *Pendidikan Karakter*. Deepublish.
- Ananda, E. R., I'zaati, L., & Susilawati, S. (2024). Kajian Literature: Peran Penting Konsep Komunikasi dalam Penggunaan Media dan Bahan Ajar Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(1), 267–275.
- Anwar, M. S., Huda, M., & Maghfiroh, R. (2022). Integrasi kurikulum pesantren dan madrasah (studi kasus di Pondok Pesantren Al-Ishlah Jenggawah Jember). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 142–152.
- Ashoumi, H. (2019). *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Aziz, T. (2023). Pemberdayaan Media Youtube “Nussa Official” Sebagai Sarana Pengembangan Nilai Moral dan Agama Pada Anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 111–127.
- Bonita, E., Suryana, E., Hamdani, M. I., & Harto, K. (2022). The golden age: Perkembangan anak usia dini dan implikasinya terhadap pendidikan islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(2), 218–228.
- Budiarti, E., Susanti, A., Elliza, E., & Purwanti, E. (2023). Pemanfaatan Aplikasi Canva sebagai Video Pembelajaran untuk mengenalkan Konsep Bilangan Kelompok Usia 4-5 Tahun di TK Ceria Kabupaten Pasuruan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(3), 1821–1838.
- Faiz, M., & Putri, S. F. (2024). Mengungkap Nilai Akhlak dalam Video Animasi Sirru Al-Jauhar dari Situs Kids. *Islamweb. Net. Syntax Idea*, 6(10), 6181–6193.
- Hadi, M. S., Salamah, U., & Wigati, D. D. (2025). Spiritualitas Anak Perspektif Pendidikan Islam (Analisis Konseptual kecerdasan spiritual sejak usia dini). *Alzam: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 5(1), 17–29.
- Hamdi, M. M., Yusuf, M., & Jawhari, A. J. (2023). Manajemen pendidikan karakter. *JURNAL PIKIR: Jurnal Studi Pendidikan Dan Hukum Islam*, 9(1), 1–14.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024a). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352–356.
- Handayani, R., Surya, E. P. A., & Syahti, M. N. (2024b). Kemandirian Anak Dalam Memasuki Usia Sekolah Dasar: Pentingnya Pembentukan Karakter Sejak Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 2(2), 352–356.
- Hasanah, F. (2019). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Di Ra Muslimat Nu Nurud Dholam. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 13–19.

- Hidayat, Y., & Nurlatifah, L. (2023). Analisis komparasi tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini (STPPA) berdasarkan permendikbud no. 137 tahun 2014 dengan permendikbudristek no. 5 tahun 2022. *Jurnal Intisabi*, 1(1), 29–40.
- Isnaini, H. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), 95–111.
- Kurnia, L., & Alivianti, M. (2025). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membangun Karakter Religius Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Paud Nurul Ikhlas Padarincang. *E-JURNAL AKSIOMA AL-ASAS*, 6(1).
- Kusum, J. W., Akbar, M. R., & Fitrah, M. (2023). *Dimensi Media Pembelajaran (Teori dan Penerapan Media Pembelajaran Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maghfiroh, L. (2024). Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Imam Al-Ghozali. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 53–67.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116–152.
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024a). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–324.
- Masrura, D., Setiyawan, A., & Bangun, K. (2024b). Pengkajian Pengembangan Bahasa Anak Dengan Pendekatan Teori Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(2), 313–324.
- Maulida, G. R., & Ratnasari, D. (2024). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Melalui Mata Kuliah Akidah Akhlak. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(2).
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusamedia.
- Nurhayati, N., Supriyanti, S., Awalunisah, S., & Durrotunnisa, D. (2023). Manfaat media digital youtube terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(2), 362–379.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., & Aini, K. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Pradina Pustaka.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Prawesti, L. N. I., Putro, A. N. S., Mulyani Pratiwi, S. T., TI, M., Wardani, E., Ibrahim, S. M., Epid, M., Saragih, K. F., Srirahmawati, I., & Mahmudi, M. A. (2024). *Media Pembelajaran*. Lakeisha.
- Rais, M., & Yaumi, M. (2024). Studi Literatur Terminologi Media Dan Teknologi Pembelajaran (Sejarah Dan Perbedaan Istilah). *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Ramadhani, D., Setiawan, D., & Hayati, R. M. (2024). Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Channel Youtube Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–20.
- Rizqiyah, N., Jauhari, A. H., Fawaied, M., & Maudy, M. (2025). *REVOLUSI DIGITAL DALAM PENDIDIKAN: Peran Teknologi Dan Media Sosial Dalam Pembelajaran*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Samosir, F. T., Ginting, R. T., Yoanda, S., Putri, R. A., Darubekti, N., Sanjiwani, K. A., Mahadewi, N. M. A. S., Wahyuni, E., Gunaidi, A., & Pratiwi, A. A. I. S. W. (2023). *Book Chapter: Kesiapan Perpustakaan dalam Memasuki Era Society 5.0*. Nas Media Pustaka.
- Saripudin, A. (2021). *Model Edutainment Dalam Pembelajaran PAUD-Rajawali Pers*. PT. RajaGrafindo Persada.

- Siswanto, S., Ifnaldi, I., & Budin, S. (2021). Penanaman Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 1–11.
- Suharsono, J. P., & Nurahman, D. (2024). Pemanfaatan Youtube Sebagai Media Peningkatan Pelayanan Dan Informasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(1), 298–304.
- Suryadi, A. (2020). *Teknologi dan media pembelajaran jilid i*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Suryana, D. (2021a). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Wahyuti, T. (2023). *Produksi konten digital*. PT Rekacipta Proxy Media.
- Zainudin, A. (2020). Penanaman nilai-nilai religius dalam membentuk akhlak karimah bagi peserta didik di MI Ar-Rahim kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 19–38.